

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia. Sumber daya manusia, menurut Damanhuri merupakan salah satu faktor kunci dalam menuju kesejahteraan. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi, menjadi tuntutan pembangunan menuju kesejahteraan (Salahudin et al., 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), per 30 Juni 2024 jumlah penduduk Indonesia dengan usia produktif yaitu mencapai 196,56 juta jiwa. Rentang usia produktif adalah 15-64 tahun, yaitu merupakan seseorang yang dianggap mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang banyak, namun sumber daya manusia di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada. Salah satu penyebabnya ialah rendahnya mutu pendidikan. Hal tersebut selaras pula dengan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2024 mencapai 7,2 juta jiwa.

Faktor-faktor penyebabnya rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ini yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai di sebagian daerah, kualitas guru yang dipicu oleh kesejahteraan guru yang sangat minim dan berdampak pada prestasi siswa yang sangat rendah, serta kesempatan pemerataan pendidikan yang masih rendah (Nining et al., 2023). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya ialah melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar seperti keimanan, kepribadian, kecerdasan, kreativitas, dan sebagainya (Suriyati, 2020).

Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang

terpenting diantara komponen lainnya (Alramadhani et al., 2023). Siswa memiliki potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, siswa tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, melainkan siswa itu memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternative lain yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya (Faizah, 2023).

Siswa merupakan salah satu subjek dalam kegiatan belajar di kelas, sebagaimana pada kegiatan belajar perlu sebuah kreativitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, sebab dengan adanya kreativitas siswa akan mempermudah siswa untuk dapat memahami materi serta mudah untuk menyelesaikan segala persoalan pembelajaran dengan baik.. Kreativitas dapat dikatakan sebagai hasil dari proses, sebuah hasil yang baru, inovasi, cipta, daya, kreasi, karya, cara, kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu. Kreativitas tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang hidup, mempermudah kehidupannya, dan dapat menjadi manfaat bagi orang lain dan sekelilingnya dengan membantu dari apa yang sudah diperolehnya. Maka dari itu kreativitas memiliki peran yang penting dalam kehidupan, tidak hanya berguna untuk individu. Namun juga berguna untuk masyarakat luas bila orang yang memiliki kreativitas tersebut dapat membantu orang disekitar lingkungannya yang membutuhkannya (S. Nabilah, 2021).

Kreativitas siswa merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Karena, dapat melatih peserta didik untuk tidak bergantung pada orang lain. Kreativitas peserta didik dalam belajar akan sangat mempengaruhinya untuk memperoleh suatu keberhasilan. Peserta didik yang mempunyai kreativitas yang tinggi maka ia akan mempunyai pandangan yang luas dalam belajarnya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya mutu pembelajaran (Faizah et al., 2020).

Di dunia pendidikan saat ini, siswa semakin didorong untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang dikenal juga dengan 4C (*communication, collaboration, critical thinking, and*

creative thinking). Tantangan abad 21 ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut individu yang dapat beradaptasi secara kreatif (Munandar, 2009). Tantangan pendidikan di abad 21 ditunjukkan dengan pendidikan yang tidak lepas dari teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini. Perkembangan pesat dari teknologi dan komunikasi dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar dan pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat berkompetisi dalam meraih kesuksesan (Ulfah et al., 2021).

Berdasarkan tiga indikator utama dalam berpikir kreatif Siswono pada tahun 1997, mengembangkan level berpikir kreatif untuk penilaian dalam pembelajaran yang terdiri dari 5 level. Lima tingkatan tersebut yaitu level 4 yaitu sangat kreatif, level 3 yaitu kreatif, level 2 yaitu cukup kreatif, level 1 yaitu kurang kreatif, dan level 0 yaitu tidak kreatif. Hambatan dari siswa tidak kreatif, kurang kreatif dan cukup kreatif adalah kesalahan dalam memahami soal, mudah puas diri dan kurangnya pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah (Purba, 2020). Dampak yang ditimbulkan akibat siswa yang memiliki kreativitas rendah di antaranya meliputi; mudah putus asa, minder, mudah bosan, kurang inisiatif, monoton, pasif, memiliki tingkat motivasi yang rendah, memiliki pengetahuan minim. Perilaku yang nampak pada fenomena di lapangan menunjukkan rendahnya kreativitas siswa siswa. Kondisi tersebut apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak bagi keberhasilan siswa dalam proses belajar (Collins et al., 2021).

Hasil studi PISA (Programme for International Student Assessment) pada Desember 2023 menunjukkan tingkat literasi siswa Indonesia yang masih jauh dari rata-rata pendidikan global. Dalam asesmen keterampilan kreatif tersebut menunjukkan bahwa hanya 5% dari siswa Indonesia yang dinilai mahir berpikir kreatif. Hasil studi tidak hanya menilai presentase siswa yang paling unggul dalam hal kreativitas, namun juga jumlah siswa yang mencapai kemampuan dasar (tingkat minimum) dalam berpikir kreatif. 31% siswa Indonesia memiliki kemampuan dasar tersebut, jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata di seluruh negara OECD (*Organization for*

Economic Co-operation and Development) yaitu 78%. Jumlah 31% tersebut dinilai setidaknya mampu memahami makna dari sebuah teks dan mampu mengembangkan ide kreatif (Marten, 2024).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran inovatif. Contohnya, seperti proyek berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan integrasi teknologi. Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kreativitas siswa jika didukung oleh strategi implementasi yang efektif dan kolaborasi semua pihak terkait. Hasil ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia dan menawarkan wawasan praktis bagi sekolah-sekolah dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kreativitas siswa di tingkat SMA (Tanggulungan et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur diantaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran penentuan materi pelajaran, media dan sumber belajar serta metode yang digunakan juga harus sesuai sehingga tercapainya tujuan pembelajaran (Deki et al., 2018). Clark mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas yaitu (1) situasi yang mengadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan, (2) situasi yang memungkinkan dan mendorong banyak pertanyaan, (3) situasi yang mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, (4) situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, (5) situasi yang menekankan inisiatif diri, (6) kedwibahasaan. (7) perhatian dari orang tua, (8) stimulasi dari lingkungan sekolah, (9) motivasi diri. (Widiyaningrum et al., 2016)

Kreativitas juga merupakan suatu pola perilaku siswa untuk menciptakan pemikiran sehingga menghasilkan ide-ide, kegiatan yang unik dan menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah (Paramitha, 2017). Pentingnya kreativitas dalam pembelajaran menjadi tugas seorang guru dalam meningkatkan kreativitas siswa. Guru harus mampu menanamkan keyakinan tinggi kepada

siswa untuk bisa menyelesaikan segala permasalahan belajar seperti pemahaman dan penyelesaian soal, sebagaimana keyakinan tersebut dalam bentuk kepercayaan diri siswa (Jasmine, 2014).

Kreativitas siswa siswa dapat diukur berdasarkan lima indikator yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, dan *evaluation* (Ulinuha et al., 2021). Kelancaran berpikir (*fluency*) merupakan kemampuan siswa dalam memunculkan banyak pertanyaan, keluwesan berpikir (*flexibility*) merupakan kemampuan siswa dalam memunculkan penyelesaian dari sudut pandang yang berbeda-beda, keaslian (*originality*) merupakan kemampuan siswa dalam mencetuskan ide yang dimiliki, kerincian (*elaboration*) merupakan kemampuan siswa dalam memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi, dan evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan pada situasi yang terbuka (Agustiana et al., 2020). Indikator tersebut dapat digunakan untuk membedakan tingkatan kreativitas antara siswa satu dengan yang lainnya. Kreativitas siswa memiliki peranan penting untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi (Ernawati et al., 2019).

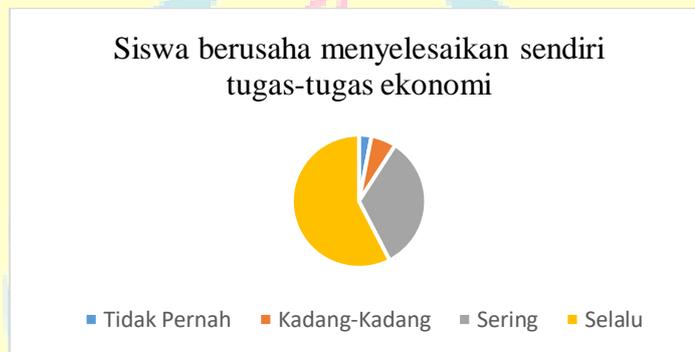
Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor dominan apa saja yang mempengaruhi kreativitas siswa siswa SMAN 9 Bogor pada pembelajaran ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dominan apa saja yang mempengaruhi kreativitas siswa. Selaras dengan hal tersebut, peneliti ingin melakukan observasi pra-riset sebagai langkah untuk mengumpulkan informasi terkait topik yang akan diteliti juga membuat hubungan antara topik, pertanyaan, atau informasi yang dibutuhkan dengan pengetahuan sebelumnya. Observasi tersebut berupa “Kuesioner Kreativitas Pembelajaran Ekonomi” yang akan peneliti bagikan kepada 30 siswa yang melaksanakan pembelajaran ekonomi di SMAN 9 Bogor. Terdiri atas 10 siswa kelas X, 10 orang kelas XI dan 10 orang kelas XII.

Hasil pengamatan dan pembagian kuesioner kuesioner pendahuluan yang peneliti lakukan di SMAN 9 Bogor, bahwa siswa SMAN 9 Bogor yang mempelajari mata pelajaran ekonomi memiliki kreativitas yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran telah dilakukan berbagai

upaya oleh guru ekonomi untuk menumbuhkan kreativitas siswa yang diantaranya adalah : (1) Guru selalu memberikan umpan balik kepada siswa saat proses pembelajaran dengan cara selalu bertanya kepada siswa, (2) Guru menerima atau menghargai pendapat yang muncul dari siswa, (3) Guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang relevan, dan (4) Guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan benar.

Upaya-upaya yang telah guru lakukan, memicu peningkatan kreativitas siswa. Yang mana dapat dilihat dari hasil kuesioner kuesioner yang peneliti bagikan dengan merujuk pada 5 indikator kreativitas siswa, yaitu :

1. Keluwesan Berpikir (*flexibility*)



Gambar 1.1 Hasil Pra Riset Penelitian

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data diatas mengenai salah satu indikator kreativitas siswa yaitu keluwesan belajar. Keluwesan belajar itu sendiri merupakan kemampuan memberikan penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah. Dalam pernyataan bahwa “Siswa berusaha menyelesaikan sendiri tugas-tugas ekonomi”, terdapat 17 siswa yang menjawab Selalu, 9 siswa menjawab sering, 3 siswa menjawab Kadang-Kadang, dan 1 siswa yang menjawab Tidak Pernah.

2. Keaslian (*originality*)



Gambar 1.2 Hasil Pra Riset Penelitian

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data diatas mengenai salah satu indikator kreativitas siswa yaitu Keaslian. Keaslian itu sendiri merupakan kemampuan untuk menemukan penyelesaian baru dalam memecahkan masalah. Dalam pernyataan bahwa “Jika ada soal ekonomi yang sulit, saya tidak menyerah untuk menyelesaikannya”. Terdapat 11 siswa yang menjawab Selalu, 9 siswa menjawab sering, 9 siswa menjawab Kadang-Kadang, dan 1 siswa yang menjawab Tidak Pernah.

3. Elaborasi (*elaboration*)



Gambar 1.3 Hasil Pra Riset Penelitian

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data diatas mengenai salah satu indikator kreativitas siswa yaitu Elaborasi. Elaborasi atau kerincian itu sendiri merupakan kemampuan untuk melakukan langkah-langkah terperinci untuk mencari sebuah jawaban terhadap suatu permasalahan. Dalam pernyataan bahwa “Saya tidak pernah menunda-nunda waktu untuk mengerjakan PR ekonomi”, terdapat 15 siswa yang menjawab Selalu, 6

siswa menjawab sering, 9 siswa menjawab Kadang-Kadang, dan tidak ada siswa yang menjawab Tidak Pernah.

4. Evaluasi (*evaluation*)



Gambar 1.4 Hasil Pra Riset Penelitian

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data diatas mengenai salah satu indikator kreativitas siswa yaitu Evaluasi. Evaluasi dalam indikator kreativitas siswa adalah proses untuk mengetahui perkembangan kreativitas siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam berpikir kritis, berimajinasi, dan menemukan solusi baru. Dalam pernyataan bahwa “Jika ada penjelasan dari guru ekonomi yang kurang jelas, saya langsung bertanya”. Terdapat 10 siswa yang menjawab Selalu, 5 siswa menjawab sering, 14 siswa menjawab Kadang-Kadang, dan 1 siswa yang menjawab Tidak Pernah.

5. Kelancaran Berpikir (*fluency*)



Gambar 1.5 Hasil Pra Riset Penelitian

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data diatas mengenai salah satu indikator kreativitas siswa yaitu Kelancaran Berpikir. Kelancaran berpikir itu sendiri merupakan kemampuan untuk menjawab dengan sejumlah jawaban jika diajukan sebuah pertanyaan. Dalam pernyataan bahwa

“Saya mampu belajar ekonomi meskipun tidak didampingi oleh guru”. Terdapat 8 siswa yang menjawab Selalu, 9 siswa menjawab sering, 10 siswa menjawab Kadang-Kadang, dan 3 siswa yang menjawab Tidak Pernah.

Meskipun begitu, dari data-data tersebut juga dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang tidak berusaha menyelesaikan tugas ekonominya sendiri, menyerah untuk menyelesaikan tugas ekonomi yang sulit, menunda-nunda waktu untuk mengerjakan PR ekonomi, tidak bertanya jika ada penjelasan guru yang kurang jelas, dan tidak mampu belajar ekonomi tanpa didampingi oleh guru ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pra-riset yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas pada Pembelajaran Ekonomi Siswa SMAN 9 Bogor”**.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang dari permasalahan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa pada pembelajaran ekonomi siswa SMAN 9 Bogor?
2. Bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas tersebut dengan strategi pembelajaran ekonomi yang diterapkan oleh guru di SMAN 9 Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas siswa pada pembelajaran ekonomi siswa SMAN 9 Bogor.
2. Menganalisis bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas tersebut dengan strategi pembelajaran ekonomi yang diterapkan oleh guru di SMAN 9 Bogor.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kependidikan dan menambah kajian dalam ilmu pendidikan yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa pada pembelajaran ekonomi siswa SMA.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan wawasan pengetahuan terhadap kreativitas siswa pada pembelajaran ekonomi siswa SMA. Dan bagi pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa. Lalu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas dari sebelumnya.

